

***BEUME* DALAM MASYARAKAT JERIENG
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
'UME'**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**Muhammad Erdifadillah
1510568015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangka Belitung merupakan provinsi yang wilayahnya terbagi menjadi enam kabupaten dan satu kota madya. Enam kabupaten ini terdiri dari Kabupaten Bangka Induk, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Belitung, dan kota madya yaitu Pangkal Pinang yang juga sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan ibu kota Bangka Belitung. Bila dilihat dari pulauanya yang dikelilingi oleh laut, masyarakat Bangka Belitung sejatinya adalah masyarakat pesisir, hal ini membuat beberapa mata pencaharian yang dominan di Bangka Belitung adalah sebagai nelayan. Namun bagi beberapa masyarakat yang tidak tinggal di pesisir, mata pencaharian yang dilakukan ialah berladang.

Sistem pertanian yang ada di Bangka Belitung adalah ladang, dimana semua masyarakat melakukan aktifitas bercocok tanam di hutan. Dari sini penulis mencoba mengulik kembali sistem pertanian yang ada di Bangka Belitung sampai akhirnya penulis menemukan satu suku yaitu Jerieng yang mempunyai hal unik dalam sistem pertaniannya. Jerieng merupakan salah satu suku yang ada di Kepulauan Bangka Belitung yang terletak di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Masyarakat Jerieng terbagi menjadi tiga yaitu Jerieng Laut, Jerieng Darat, dan Jerieng Gunung yang masing-masingnya memiliki ketua adat atau *batin*. Tulisan ini akan berfokus pada kegiatan *beume* atau berladang yang dilakukan oleh masyarakat Jerieng Darat. Masyarakat Jerieng Darat memiliki pedomannya sendiri dalam menentukan masa tanam yaitu dari melihat posisi bintang Kartika.

Bintang Kartika memiliki tujuh bintang yang berada di gugusnya. Bintang ini dijadikan acuan oleh masyarakat Jerieng sebagai penanda kapan musim tanam tiba. Ketika posisi bintang ini tepat berada di atas kepala pada tengah malam, itu pertanda bahwa musim tanam telah tiba. Jika masyarakat Jerieng mengenal rasi bintang ini dengan nama Kartika, maka di dunia barat atau Eropa bintang ini dikenal dengan sebutan Seven Sister atau *Pleiades* dengan masing-masing bintang yang bernama *Alcyone, Merope, Maia, Electra, Calaeno, Taygeta,* dan *Asterope*, dengan dua bintang tambahan yaitu *Pleione*, yaitu ibu dari *Pleiades* dan *Atlas*, yaitu suami *Pleione*. Selain di dunia barat, mitologi Jawa pun mengenal bintang ini dengan sebutan Lintang Kartika atau Lintang Wuluh.¹

Tahapan *beume* ini tidak dimiliki oleh daerah manapun di Bangka Belitung, sehingga tahapan ini menjadi menarik untuk diangkat menjadi objek penelitian dan menjadi sumber inspirasi penciptaan musik etnis. Beberapa prosesi adat yang terdapat dalam tahapan *beume* merupakan rangkaian yang tergabung dalam satu fase yang menurut kepercayaan masyarakat Jerieng harus dijalani. Jika beberapa prosesi ini tidak dijalani maka dipercaya akan mendatangkan keburukan bagi masyarakat Jerieng. Beberapa tahapan *beume* inilah yang nantinya akan dipakai sebagai sumber penciptaan musik etnis.

Dewasa ini, di zaman yang serba teknologi, beberapa masyarakat Jerieng pun sudah mulai mengikuti era percepatan zaman, yang mengakibatkan kearifan lokal masyarakat Jerieng sudah tidak banyak lagi digunakan. Beberapa masyarakat Jerieng pun sudah tidak mengikuti prosesi *Beume*, tradisi yang diturunkan oleh kakek moyang

¹ <https://nationalgeographic.grid.id/read/13289725/lintang-kartika-bintangnya-bintang-orang-jawa?page=all> diakses tanggal 19 April 2021.

mereka. Sebagaimana kita ketahui, bahwa paham kehidupan modern membuat kita semakin jauh dengan alam. Beberapa teknologi yang diciptakan manusia modern juga memiliki potensi besar untuk merusak lingkungan dan alam. Semakin berkurangnya lahan persawahan dan ladang di berbagai tempat, menjadi bukti bahwa kesadaran masyarakat dengan alam dan ketahanan pangan semakin tergerus oleh pemahaman modernisme. Padahal modernisme yang tadinya dianggap mampu menyelesaikan segala persoalan pada akhirnya tidak selalu mampu bernegosiasi dengan alam. Oleh sebab itu, penting untuk mengangkat prosesi *beume* yang kurang diperhatikan sebagai ekspresi kedekatan masyarakat suku Jerieng dengan alam yang mengandung fungsi ritual dan kesejahteraan pangan. Mengangkat prosesi *beume* ini juga berarti upaya untuk mengampanyekan kedekatan manusia dengan alam.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa fenomena alam yang terjadi dalam masyarakat Jerieng memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jerieng yang mempengaruhi dalam segi pertaniannya. Melalui penjelasan di atas muncul ide penulis untuk memberi judul UME untuk karya ini. Judul tersebut dirasa dapat memberikan inspirasi penulis untuk membentuk sebuah karya musik.

BAB II ULASAN KARYA

A. Ide dan Tema

1. Ide

Rangsangan awal komposisi musik *UME* ini berawal dari pengalaman empiris penulis ketika kecil sering bermain atau ikut paman ke ladang. Ketika ikut berladang penulis merasakan banyak suara-suara (*soundscape*) yang ada di dalam ladang, hal ini membuat penulis merasa senang berada di ladang. Setelah penulis berdomisili di Yogyakarta, penulis jarang atau tidak pernah lagi melihat ladang. Penulis hanya melihat persawahan luas yang tidak pernah penulis lihat sebelumnya. Pandangan ini sangat asing bagi penulis karena di kampung halaman yaitu Bangka Belitung yang tidak memiliki sistem persawahan, dari perbedaan ini penulis mencoba untuk kembali mengenang pengalaman empiris penulis dan tertarik untuk mengangkat suasana dan kegiatan berladang yang ada di Bangka Belitung khususnya pada masyarakat Jerieng menjadi komposisi musik.

2. Tema

Tema yang ingin diangkat dan diterjemahkan ke dalam bentuk musik adalah tema sosial yaitu tahapan *beume* dalam masyarakat Jerieng yang dalam pelaksanaannya ditentukan oleh sebuah rasi bintang. Selanjutnya tema tersebut akan diolah untuk menjadi dasar penciptaan musik etnis. Dengan menguraikan setiap tahap-tahapan *beume* yang nantinya akan dibuat sebagai alur atau bagian dalam komposisi musik etnis. Konsep repertoar musik ini menangkap kegiatan *beume* secara utuh baik perasaan

pelaku, kondisi lingkungan, dan tahapan yang ada dalam upacara adat yang dilaksanakan. Tidak menutup kemungkinan juga penulis menggunakan esensi dan konsepsi dari bentuk tujuh sendiri, didasari oleh bentuk bintang Kartika, prosesi penanaman tujuh lubang pertama, tujuh bantal dan tujuh guling yang terdapat dalam perahu saat upacara adat *Ceriak Nerang*. Adapun bentuk komposisi yang akan digarap nantinya berupa musik instrumental dengan pengolahan elemen-elemen musikal yang ada di dalamnya seperti melodi, ritme, harmoni dan dinamika.

B. Bentuk

Bentuk musik merupakan suatu gagasan/ide yang tampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis: sebagai 'wadah' yang 'diisi' oleh seseorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup.²

Dilihat dari media yang digunakan, bentuk komposisi musik UME adalah berbentuk campuran instrumental dan vokal. Adapun instrumen yang digunakan dalam komposisi musik ini antara lain, gong, tawa-tawa, cello, violin, dambus, oud, triangle, dan flor sebagai perwujudan ide yang dituangkan dalam garapan komposisi musik. Komposisi musik UME menggunakan konsep dan teknik musik minimal yaitu menggunakan penambahan atau pengurangan figur dari motif dalam beberapa birama yang sudah ditentukan. Selain itu, tehknik permainan *shift* atau penggeseran yang

²Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 2.

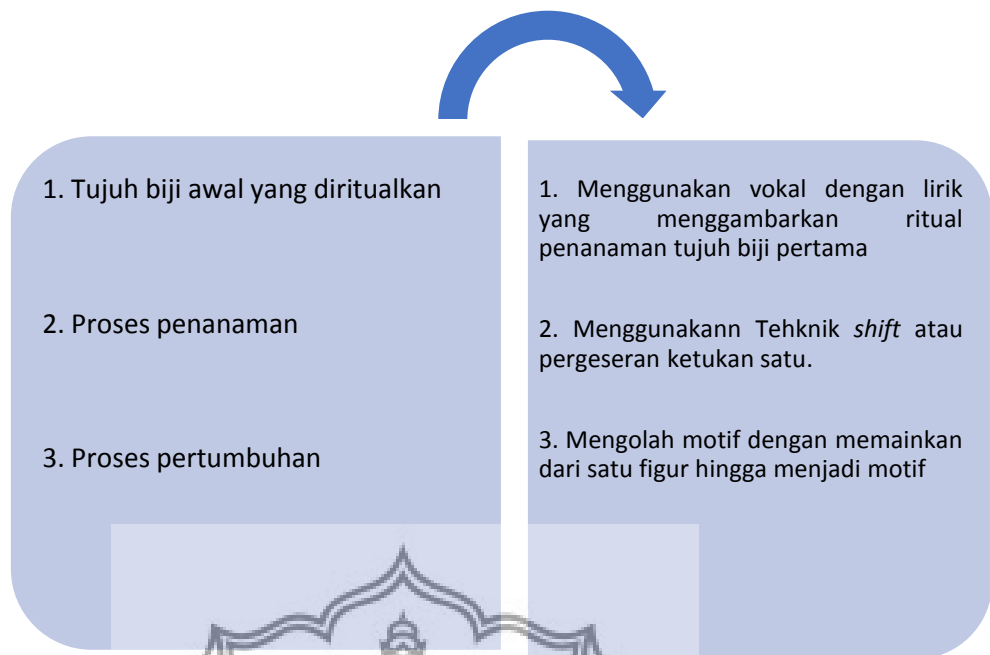
terdapat dalam konsep musik minimal juga akan digunakan dalam komposisi musik ini, penggeseran yang dimaksud yaitu perubahan ketukan satu pada setiap motif.

C. Penyajian

Karya musik *UME* merupakan karya yang lahir dari ide dan gagasan, pengalaman estetis, serta pengamatan dan observasi yang telah dilalui penulis. Dari karya ini penulis dituntut untuk dapat mengolah kreativitas dengan menuangkan hasil buah pikir dari penulis kedalam bentuk musik. Dalam karya ini, penulis mencoba untuk menginterpretasikan tahapan *beume* dalam masyarakat Jerieng dengan melihat secara utuh mulai dari awal tahapan *beume* sampai akhir. Tahapan ini dimulai dari penanam padi, prosesi adat *Ceriak Ngelem*, panen, dan prosesi adat *Ceriak Nerang*. Tahapan *beume* ini merangsang penulis untuk membuat komposisi musik etnis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pendengar maupun bagi masyarakat Jerieng sendiri.

1. Musikal

Bagian I ini akan memunculkan ide dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat Jerieng dan mentransformasikan fenomena tersebut ke dalam bentuk musik. Jika digambar menggunakan diagram maka akan menjadi seperti berikut.



Bagian II ini lebih menitik beratkan pada prosesi adat *Ceriak Nerang*.

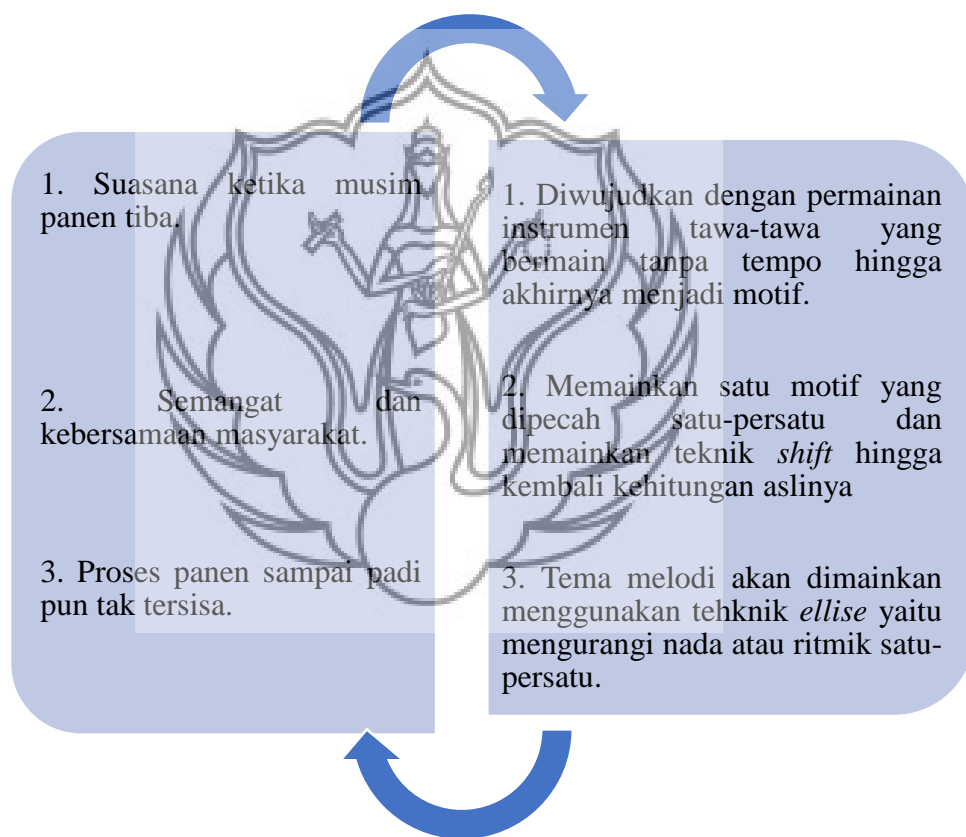
Ide-ide yang diambil pun tidak terlepas dari fenomena yang terjadi dalam prosesi adat *Ceriak Nerang* yang akan ditransformasikan kedalam bentuk musik.

1. Interaksi masyarakat dalam mempersiapkan segala kebutuhan prosesi adat *Ceriak Nerang*.
2. Suasana dimulainya prosesi adat *Ceriak Nerang* untuk memanggil makhluk-mahluk agar datang ketempat prosesi adat dilakukan.
3. Datangnya mahluk-mahluk tersebut akan diinterpretasikan kedalam bentuk musik.
4. Suasana setelah prosesi adat selesai dilaksanakan.

1. Diwujudkan menggunakan permainan dengan saling bergantian memainkan motifnya.
2. Menggunakan suasana sedikit tegang agar suasana terasa meenyeramkan.
3. mengolah dinamika keras lembut permainan dan motif yang mainkan agar kesan yang timbul seperti tidak beraturan atau *chaos*.
4. dalam hal ini akan diwujudkan melalui vokal dengan lirik ini merupakan harapan dan tujuan prosesi adat dilaksanakan.

Bagian II dimulai dengan permainan gambus, oud, dan violin yang bermain secara bergantian, hal ini dilakukan dengan maksud menggambarkan interaksi masyarakat Jerieng saat mempersiapkan bahan-bahan atau segala kebutuhan yang digunakan untuk prosesi adat *Ceriak Ngelem*.

Bagian III merupakan representasi dari kegiatan panen yang dilakukan oleh masyarakat Jerieng ketika masa panen tiba. Dari sini penulis mencoba mentransformasikan ide ini kedalam bentuk musik.



Bagian III diawali dengan pukulan tawa-tawa yang tidak beraturan menandakan masa panen telah tiba. Permainan tawa-tawa ini juga bertujuan untuk membuat jangka waktu dari tanam sampai panen lebih terasa dikarenakan permainan tawa-tawa yang

terasa seperti terputus dari bagian sebelumnya. Setelah itu, masuk instrumen lain memainkan tema musik yang diambil dari tehknik permainan *tang-tut* pada instrumen gambus bangka yang sudah diolah menggunakan metode *diminusi* dan *retrogasi*. Motif ini digunakan dengan maksud membuat suasana panen di perdesaan dapat terwujud.

BAB III

KESIMPULAN

Karya *UME* merupakan pengamatan penulis terhadap suatu masyarakat ditempat asal penulis yaitu Bangka Belitung khususnya di Desa Kundi. Rangsangan awal penulis lahir dari rasa rindu penulis terhadap ladang yang terdapat di kampung halaman dan menjadi ide dasar pengolahan dengan pencarian lebih dalam penulis menemukan beberapa hal yang dapat diangkat kedalam komposisi musik *UME*.

Kepekaan masyarakat Jerieng terhadap alam dapat dilihat dari tradisi mereka yang menggunakan bintang Kartika sebagai tanda untuk menunjukkan musim tanam dan panen. Hal ini sungguh menarik karena sebagaimana yang kita ketahui kehidupan modern membuat kita jauh dari kepedulian terhadap alam. Dengan prodak-prodak yang diciptakan di era modern yang tanpa disadari malah membuat alam menjadi rusak. Dari sinilah ketertarikan penulis untuk mengangkat tahapan *BEUME* menjadi objek material tugas akhir penciptaan. Dengan karya ini diharapkan dapat meningkatkan kembali kepekaan masyarakat untuk lebih menjaga lingkungan dan alamnya.

Inti dari proses penggarapan komposisi musik etnis ini adalah kesadaran akan karya ini yang jauh dari kata sempurna. Dari proses ini penulis menyadari bahwa

masukan dan saran dari orang-orang adalah hal utama yang harus dilakukan dalam penggarapan karya seni. Oleh karena itu, menjadi orang yang terbuka dalam menerima masukan merupakan hal sangat baik untuk dilakukan. Karya ini akan terus bertumbuh seiring dengan pertumbuhan pendewasaan penulis dalam berkarya.

Harapan penulis dari karya ini adalah dapat memberikan tawaran baru bagi masyarakat Jerieng dari hal Kesenianya, juga menjadi sumbangsih bagi penulis sebagai putra daerah Bangka Belitung dan semoga karya ini dapat diterima oleh masyarakat Jerieng dan tentunya oleh masyarakat luas.

